



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Orang Tua pada Anak yang Dilakukan Pemasangan Infus Diruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Correlation Between Knowledge Level and Anxiety of Parents Toward Children Undergoing Intravenous Infusion In The Catelia Ward of the Undata General Hospital Central Sulawesi Province

Putri K. Amas^{1*}, Masri Dg. Taha², Suaib³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

*Correspondence Author: putriamas90@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 16 Dec, 2025

Revised: 18 Jan, 2026

Accepted: 24 Jan, 2026

Kata Kunci:

Anak, Pengetahuan, Kecemasan orang tua

Keywords:

Children, Knowledge, Parental anxiety

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10309](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10309)

ABSTRAK

Latar Belakang: Terapi infus sebagai salah satu tindakan invasif memerlukan keterampilan yang cukup saat melakukan pemasangan. Orang tua umumnya merasa cemas ketika anak mereka mempunyai masalah kesehatan. Reaksi fisiologi dan psikologis yang tampak merupakan indikasi adanya kecemasan orang tua terhadap anaknya yang sedang menjalani perawatan medis di rumah sakit. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode: Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan Crossectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang terpasang infus dan dirawat di ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan sampel berjumlah 33 responden. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian besar kecemasan dalam kategori berat serta hasil analisis uji bivariat ditemukan p value $0,016 \leq 0,05$.

Simpulan: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Saran: Bagi orang tua agar lebih memahami dan tidak takut untuk bertanya serta menggali informasi terkait masalah kesehatan, dengan demikian dapat mengurangi kecemasan terhadap anaknya saat menjalani pemasangan infus, karena pemahaman yang lebih baik tentang prosedur pemasangan infus.

ABSTRACT

Background: One of the invasive procedures that requires special skill is insertion of an IV trafo canule. Generally, parents feel anxious when their children have health problems. The physiological and psychological reactions

that appear are be indications of parental anxiety towards their children who are undergoing medical treatment in the hospital. The purpose of this study was to analyze the correlation between the level of knowledge and parents anxiety toward children who had an IV inserted in the Catelia Ward of the Undata General Hospital in Central Sulawesi Province.

Research Method: This study was quantitative research with a cross-sectional approach. The total of population in this study was 33 children who had IVs inserted and admitted in the Catelia Ward of the Undata General Hospital in Central Sulawesi Province, and total of sample was 33 respondents. The data were analyzed by using the Chi-square test.

Research Results: The results showed that most respondents had sufficient knowledge and severe anxiety, and the bivariate test analysis found a p-value = $0.016 \leq 0.05$.

Conclusion: There is a correlation between the level of knowledge and parents anxiety toward children undergoing IV insertion in the Catelia Ward of the Undata General Hospital in Central Sulawesi Province.

Recommendations: Parents should more understand and not be afraid to ask questions and collect the information related to health issues. This can reduce anxiety about their children undergoing IV insertion, as they will have a better understanding of the IV insertion procedure.

PENDAHULUAN

Terapi infus sebagai salah satu tindakan invasif memerlukan keterampilan yang cukup saat melakukan pemasangan. Akibat prosedur pemasangan yang kurang tepat, posisi yang salah, kegagalan saat menginsersi vena, serta ketidakstabilan dalam memasang fiksasi, semua hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pasien. Selain itu, pemberian terapi infus juga dapat menimbulkan komplikasi plebitis. Penyebab plebitis yang paling sering adalah karena ketidaksesuaian ukuran kateter dan pemilihan lokasi vena, jenis cairan, kurang aseptik saat pemasangan, dan waktu kanulasi yang lama (Hankins,et al.,2019).

Orang tua umumnya merasa cemas ketika anak mereka mempunyai masalah kesehatan. Respon fisik dan psikologis yang diamati pada orang tua merupakan indikasi kondisi stres yang mereka alami. Reaksi fisiologi dan psikologi yang tampak merupakan indikasi adanya kecemasan orang tua terhadap anaknya yang sedang menjalani perawatan medis di rumah sakit (Timah,2023)

Informasi yang akurat mengenai proses pemasangan infus (IV) dapat meningkatkan pemahaman keluarga. Pemberian informasi proses pemasangan infus di harapkan dapat meringankan tingkat kecemasan orang tua pasien anak selama dirawat di rumah sakit. Namun, dalam kondisi tertentu, tim layanan kesehatan terlalu memprioritaskan kebutuhan fisik anak, sering kali mengabaikan keterlibatkan keluarga dalam proses komunikasi. Sosialisasi informasi yang dilakukan perawat kepada orang tua pasien sering kali diabaikan (Anak,2019)

Kecemasan adalah suatu kondisi menyediakan yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, khawatir, dan kadang-kadang panik sebagai respons terhadap bencana yang dirasakan akan segera terjadi dan tidak dapat dihindari, yang mungkin ada hubungannya dengan pemicu eksternal (Merilla Erizon & Maya Sari, 2023).

Pemasangan infus (IV) pada anak melibatkan pemberian sejumlah cairan langsung ke pembuluh darah (vena) dengan menggunakan jarum. Prosedur ini digunakan untuk mengisi kembali cairan tubuh atau nutrisi yang hilang. Mematikan keamanan dan pemahaman menyeluruh tentang cairan atau obat yang akan diberikan, serta perkembangan fisik dan emosional anak, merupakan faktor penting keberhasilan pelaksanaan teknik infus (Nengsih & Lestari,2023).

Pemasangan infus mengacu pada prosedur medis yang dilakukan secara invasif dengan menggunakan teknik yang sangat efektif untuk mengalirkan cairan dan elektrolit, nutrisi, dan obat langsung kealiran darah. Pengaturan terapi intravena yang berkelanjutan diperlukan karena

meningkatnya risiko flebilitis yang berhubungan dengan pemasangan infus dalam waktu lama. Oleh karena itu, pusat pengendalian penyakit. Amerika Serikat menyarankan agar infus harus diekstraksi dan tempat penyisipan harus diubah setidaknya setiap 72 jam sekali (Rahayu,B 2018).

Anak mencakup beragam kelompok manusia yang menjalani berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan, dimulai dari masa bayi (0-1 tahun), diikuti tahap usia bermain atau balita (1-3 tahun), kemudian tahap pra-sekolah (3-5 tahun), masa usia sekolah (5-11 tahun), dan terakhir masa remaja (11-18 tahun). Anak - anak adalah anggota integral dari setiap bangsa, yang berperan sebagai pewaris dan pendukung gagasan dan upaya bangsa. Mereka harus membekali diri secara memadai untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan bangsa dan negara dalam jangka panjang. Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak-anak, penting untuk mempersiapkan mereka secara memadai menuju masa dewasa yang sehat dalam hal kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan emosional. Untuk menjamin tumbuh kembang anak, perlu dilakukan upaya terpadu untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan mengolahnya menjadi aset berharga di masa depan (UNICEF,2020).

Data World Health Organization (WHO,2019), terdapat beberapa kasus angka kejadian Phlebitis dibeberapa pusat pelayanan kesehatan masyarakat dan kecemasan orang tua dari anak akibat kurang nyaperhatian petugas medis dalam mengganti infus pada anak dimana setiap 3 hari sekali. Pemasangan infus harus diganti baru agar tidak terjadi phlebitis atau infeksi akibat pemasangan infus (Timah.,2023).

Data world Helth Organisasi (WHO) tahun2019, terdapat beberapa kasus angka kejadian phebitis dibeberapa pusat pelayanan kesehatan masyarakat dan kecemasan orangtua dari anak akibat kurangnya perhatian petugas medis dalam mengganti infus pada anak dimana setiap 3 hari sekali pemasangan infus harus diganti baru agar tidak terjadi phebitis atau infeksi akibat pemasangan infus.

Berdasarkan profil kesehatan ibu dan anak tahun 2020, 32% anak di Indonesia melaporkan masalah kesehatan, dan 20% anak kecil menderita penyakit dalam sebulan terakhir. Pada tahun 2020, 3, 94% anak usia pra sekolah mengalami gangguan kesehatan, dan pada 7,36% diantaranya memerlukan rawat inap. Berdasarkan studi Riskesdas 2018, anak pra sekolah yang dirawat dirumah sakit rata-rata memiliki prevalensi infeksi seperti diare sebesar 11,5%, ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) sebesar 8,0%, pneumonia sebesar 2,1%, dan malaria sebesar 0,3%), angka kesakitan anak usia 0 hingga 6 tahun di D.I. Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta memiliki 21,87% laki-laki dan 23,88% perempuan. 39,03% anak-anak berusia antara 0 dan 6 tahun melaporkan masalah kesehatan. Pada tahun 2020, persentase anak kecil usia 0 hingga 6 tahun dirawat di rumah sakit swasta dibandingkan rumah sakit pemerintah yang hanya mencapai 29,11% (Survei Sosial Ekonomi Nasional,2020)

Hasil Penelitian (Padila et al, 2024) didapatkan bahwa dengan tingkat signifikan 95% atau α 5% (0,05) hasil uji Fisher's Exact diperoleh hasil p-value (0,001) < nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan orang tua saat pemasangan infus pada anak di klinik Annisa Kutagandok 2023.

Hasil penelitian (iwan shalahuddin,2018) ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang manfaat dan prosedur pemasangan infus dengan kecemasan orang tua terhadap anaknya yang dilakukan tindakan pemasangan infus. Nilai p value yang diperoleh (p value:0,882 ; α =0,05). Penelitian ini merekomendasikan dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian dan analisa penelitian yang lain, misalnya deskriptif korelasi dengan analisa multivariat untuk mencari hubungan masing-masing varibel dari faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Pemasangan Infus Pada Anak Ke-I Usia 3 – 5 Tahun di Ruang Bawang Putih RSUD Dr.RM Djoelham Kota Binjai yaitu mempunyai tingkat kecemasan ringan 1 orang (5,6%), kecemasan sedang 15 orang (83,3%), dan kecemasan berat 2 orang (11,1%). Dari hasil penelitian dapat di lihat bahwa hasil keseluruhan tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak ke-I usia 3 – 5 tahun adalah sedang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah jumlah anak yang dirawat diruangan Catelia pada tahun 2021 berjumlah 432 anak, kemudian di 2022 berjumlah 1.044 anak dan di tahun 2023 berjumlah 1.333 anak. Terdapat diruangan catelia lantai 1, 6 ruangan dan di lantai 2 terdapat 4 ruangan. Dilakukan wawancara 10 orang tua anaknya yang dirawat inap diperoleh 8 orang mengungkapkan cemas pada keadaan anaknya serta rewel dan takut saat masuk rawat inap. Dari 10 orang tua yang diwawancara 5 orang tua yang menyampaikan anaknya sudah dilakukan perawatan selama 2 minggu dan masih kurang mengetahui tentang tindakan pemasangan infus dan merasa cemas, 3 orang tua mengatakan anaknya telah di rawat selama 1 minggu dan orang tua kurang mengetahui tentang tindakan pemasangan infus dan merasa cemas dan 2 orang tua menyatakan anaknya sudah rawat selama 5 hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metodologi cross sectional. Pendekatan cross sectional merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengukuran atau pemantauan variabel independen dan dependen secara bersamaan pada titik waktu. Tujuannya adalah untuk menggambarkan keadaan terkini suatu fenomena atau hubungan pada momen tertentu (Nursalam, 2020).

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 September s.d 07 Oktober 2024 Diruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Populasi dan sampel

Berlandaskan (Sugiyono., 2019) mengklaim. Area generalisasi yang di sebut populasi meliputi item atau individu dengan atribut serta karakteristik yang telah di tentukan sebelumnya yang dapat di pelajari dan di buat kesimpulan oleh peneliti. Oleh karena itu, populasi ini dapat di wakili oleh orang dan benda yang sebenarnya, bukan hanya kumpulan angka abstrak. Populasi pada penelitian ini adalah anak yang terpasang infus Diruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan 33 orang sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang didapatkan dan di kumpulkan secara langsung oleh peneliti di lakukan dengan wawancara langsung dan observasi menggunakan kuesioner kepada responden di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Data sekunder merupakan data yang dapat dipakai guna membantu menyempurnakan data primer, penelitian ini menggunakan data dari RSUD undata, data dari *WHO*, data dari kementrian kesehatan indonesia kemenkes RI, jurnal, skripsi.

Analisis Data

Analisa Univariat

Setiap variabel hasil penelitian di lakukan analisis univariat yang meliputi pembuatan tabel distribusi frekuensi untuk setiap variabel dan karakteristik masing masing variabel. Mereka termasuk faktor independen dan dependen. Variabel yang dilakukan analisis pada penelitian ini yakni pengetahuan serta kecemasan. Analisis akan di lakukan dengan melakukan perbandingan skor perolehan responden dengan skor maksimal lalu di analisis dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P: persentase jawaban responden

f: frekuensi

n: jumlah sampel

Analisa Bivariate

Analisis bivariat di buat pada dua variabel yang di anggap berkaitan atau berkorelasi (Nursalam, 2020). Analisis bivariat pada penelitian guna mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus. Penelitian ini menggunakan 2x2 sehingga uji yang di gunakan adalah uji statistik *chi-square*. Adapun rumus uji statistik *chi-square* berikut ini (Nursalam, 2020).

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 : Distribusi dari *chi square*

O_i : nilai dari obervasi (pengamatan)

E_i : Nilai dari ekspektasi

Syarat untuk uji chi-square yaitu:

- Sampel lebih dari 30
- Tidak terdapat sel dengan nilai observasi nol
- Sebuah *expected* bernilai >5 , boleh *expected* >5 jika
 - Tabel 3x3 maksimal 2 sel
 - Tabel 2x3 maksimal 2 sel
 - Tabel 2x2 tidak boleh *expected* <5 atau $>20\%$

Ketika uji *chi-square* belum memenuhi syarat,maka akan menggunakan alternative lain yaitu:

- Tabel 2x2, uji alternatif yang digunakan yaitu uji *fisher's*
- Tabel 2xk, uji alternatif yang digunakan *kolmogorow-swirnov*.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian dibagi menjadi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Usia responden dibagi menjadi 17-25 tahun, 26-35 tahun dan 36-45 tahun (Kemenkes, 2018). Jenis kelamin dibagi menjadi laki-laki dan perempuan. Pendidikan dibagi menjadi SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Sedangkan untuk pekerjaan dibagi menjadi PNS, Wiraswasta, pedagang dan IRT. Hasil distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan di Ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=33$)^a

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Usia		
17-25 Tahun	14	42,0
26-35 Tahun	8	24,2
36-45 Tahun	11	33,3

Jenis Kelamin		
Laki-laki	4	12,1
Perempuan	29	87,9
Pendidikan		
SD	3	9,1
SMP	7	21,2
SMA	19	57,6
Perguruan Tinggi	4	12,1
Pekerjaan		
PNS	3	9,1
Wiraswasta	7	21,2
Pedagang	2	6,1
IRT	21	63,6

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber Data 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat dari 33 responden berdasarkan karakteristik umur paling banyak pada rentang usia 17-25 tahun yaitu sebanyak 14 responden (42,0%), sedangkan paling sedikit pada responden dengan rentang usia 26-35 tahun yaitu sebanyak 8 responden (24,2%). Berdasarkan jenis kelamin responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (87,9%). Berdasarkan pendidikan responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 19 responden (57,6%) dan paling sedikit responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 3 responden (9,1%). Sedangkan berdasarkan karakteristik pekerjaan responden paling banyak adalah IRT yaitu sebanyak 21 responden (63,6%) dan paling sedikit adalah PNS sebanyak 3 responden (9,1%).

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini terbagi menjadi tingkat pengetahuan dan kecemasan orang tua pada anak yang dipasangkan infus di ruang Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil analisis univariat dijabarkan sebagai berikut:

Tingkat pengetahuan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus di Ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=33$)^a

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Baik	10	30,3
Cukup	23	69,7
Kurang	0	0

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber Data 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (69,7%).

Kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus Diruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan Orang Tua Pada Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus di Ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=33$)^a

Kecemasan	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Normal	0	0
Ringan	0	0
Sedang	12	36,4
Berat	21	63,6

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber Data 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 orang responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki kecemasan dalam kategori berat yaitu sebanyak 21 orang responden (63,6%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis bivariat menggunakan uji analisis *Chi square* dan akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel. 4. Distribusi Frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah ($f=33$)^a

Tingkat Pengetahuan ^b	Kecemasan ^c								<i>P value</i>	
	Normal		Ringan		Sedang		Berat			
	F	%	f	%	f ^d	% ^e	f	%		
Baik	0	0	0	0	7	21.2	3	9.1	10 30.3	
Cukup	0	0	0	0	5	15.2	18	54.5	23 69.7 0,016 ^f	
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0 0	

^aTotal 30 responden. ^bTingkat Pengetahuan, ^cKecemasan, ^dFrekuensi, ^ePercentase, ^fUji Fisher Exact. Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 33 responden terdapat 10 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 7 orang responden (21,2%) dan kecemasan berat sebanyak 3 orang responden (9,1%). Sedangkan dari 23 orang responden dengan pengetahuan kategori cukup memiliki kecemasan sedang sebanyak 5 responden (15,2%) dan kecemasan tingkat berat adalah sebanyak 18 orang responden (54,5%).

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,016 dimana $< 0,05$, dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD undata provinsi Sulawesi Tengah.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pada Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus di Ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian berdasarkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang ada dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (69,7%) dan yang berpengetahuan baik sebanyak 10 responden (30%).

Asumsi peneliti, bahwa hasil ini dapat disebabkan oleh karena responden belum memahami dan mengetahui apa dan bagaimana prosedur pemasangan infus dengan baik. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang yang tidak memiliki informasi yang cukup akan menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini informasi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan dan juga pemahaman mengenai prosedur serta manfaat dalam pemasangan infus, dimana dalam penelitian ini sebagian besar responden belum mengetahui bahwa pemberian infus dapat menjadi salah satu media untuk memberikan zat-zat makanan dan cairan pada pasien secara lebih maksimal.

Sejalan dengan penelitian Ardiansyah, (2018) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang manfaat pemasangan infus dengan kecemasan orang tua terhadap anaknya yang dilakukan tindakan pemasangan infus di RSUP Fatmawati Jakarta, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai prosedur pemasangan infus. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden belum memahami tentang manfaat dan juga efek samping terhadap pemasangan infus pada pasien, karena pengetahuan tentang infus hanya dapat diperoleh saat seseorang mengalami atau merasakan hal tersebut, sehingga pengetahuan ini lebih dikaitkan lagi dengan pengalaman. Karena dengan pengalaman yang lebih baik maka seseorang dapat lebih mengetahui lebih banyak informasi yang diterima.

Didukung teori yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses mempersepsi suatu objek tertentu, yang mengarah pada pemahaman. Serta faktor yang memberikan pengaruh terhadap perolehan pengetahuan yakni pendidikan, dimana pendidikan akan mengacu pada proses memberikan nasihat kepada individu untuk memfasilitasi perkembangan mereka menuju cita-cita tertentu yang memotivasi mereka untuk mengambil tindakan dan menjalani kehidupan yang memuaskan, ditandai dengan keamanan dan kebahagiaan (Wawan, 2018).

Kecemasan Orang Tua Pada Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus di Ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 33 orang responden dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki kecemasan dalam kategori berat yaitu sebanyak 21 responden (63,6%).

Asumsi peneliti melihat hasil tersebut adalah apabila orang tua mengalami kejadian tidak menyenangkan dan menyebabkan anak mendapatkan tindakan medis maka akan merasakan kecemasan, mengingat pemberian tindakan infus akan memiliki dampak rasa nyeri yang cukup hebat pada beberapa orang anak. Rasa sakit yang memicu tangis anak-anak akan menyebabkan orang tua merasa cemas dengan tindakan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Peneliti melihat bahwa sebagian besar responden adalah ibu-ibu atau jenis kelamin adalah perempuan dimana menurut peneliti perempuan akan lebih cepat merasa cemas dan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stevanus, (2023) tentang hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pemasangan infus pada balita didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami cemas dalam kategori berat. Hal ini disebabkan karena orang tua banyak yang memikirkan dan mengalami ketakutan ketika anaknya diinfus. Mereka sangat tegang melihat anaknya menangis karena menahan rasa sakit ketika ditusuk menggunakan jarum infus.

Kecemasan, kadang-kadang dikenal sebagai "kecemasan" dalam bahasa Inggris, berasal dari istilah Latin 'angustus' yang berarti kaku dan 'angoanci' yang berarti mati lemas. Kecemasan merupakan reaksi umum yang dianggap normal dan dialami oleh semua individu. Kecemasan umumnya dikaitkan dengan rasa takut, dan biasanya digambarkan sebagai sensasi teror yang samar-samar, tidak menyenangkan, dan ambigu. Kecemasan sering kali disertai dengan gejala otonom, termasuk sakit kepala, diaforesis, jantung berdebar-debar, dispnea, dan rasa tidak nyaman saat duduk atau berdiri dalam waktu lama (Sadock, A.,2019).

Sadock et al, (2019) menambahkan bahwa wanita mempunyai peluang lebih besar guna terjadi gangguan cemas. Pada wanita, hormon seks ekstradio 1 lebih meningkat dari pada laki-laki, sehingga estradiol akan meningkatkan *HPA axis* sehingga kortisol akan meningkat, dan berisiko lebih cemas dari pada laki-laki.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Orang Tua Pada Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus di Ruangan catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,016 dimana $< 0,05$, dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pada orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD undata provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan akan berhubungan dengan kecemasan karena jika seseorang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai masalah kesehatan dan khususnya disini adalah pengetahuan mengenai pemasangan infus maka orang tersebut akan mengalami kecemasan. Mereka tidak tahu apa saja prosedur, tujuan dan manfaat dari pemasangan infus sehingga akan menyebabkan kecemasan pada seseorang. Dapat dikatakan bahwa pemahaman mengenai sesuatu hal akan sangat memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan serta kekhawatiran seseorang, orang yang paham mengenai tindakan yang diberikan cenderung akan lebih merasa tenang dan tidak mudah mengalami kecemasan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada orang tua dengan tingkat pengetahuan yang cukup akan mengalami perasaan cemas dalam kategori berat. Seperti tertuang dalam kuesioner dijelaskan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan baik secara fisik, psikologis dan perilaku akan menunjukkan gejala cemas yang berat.

Menurut (Notoatmadjo.,2018) bahwasanya pengetahuan yang ada pada domain kognitif pada tingkat pemahaman adalah kemampuan untuk mengartikulasikan informasi secara akurat tentang item-item yang sudah dikenal dan memahami isinya secara akurat. Individu yang memiliki pemahaman sebelumnya tentang pokok bahasan atau konten harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan melakukan tugas serupa sehubungan dengan topik yang diselidiki.

Menurut stuart dan sunden dalam penelitian (Anggraeni dkk.,2018) menyebutkan bahwa pada cemas tingkat berat akan menunjukkan gejala seperti bidang persepsi menjadi terbatas, menyebabkan individu berkonsentrasi pada detail kecil, sehingga menghambat kemampuan pemecahan masalah dan menyebabkan timbulnya gangguan fungsional. Pada tahap ini, individu mempunyai kecenderungan untuk berkonsentrasi pada suatu hal dan mengalami kesulitan dalam merenungkan pemikiran lain. Orang-orang ini memerlukan banyak bimbingan eksternal untuk menemukan kepuasan di bidang lain.

Hal itu sesuai dengan (P. Putri et al., 2022) pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan penangan terhadap stres. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempunyai tingkat kecemasan yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden terdapat 9 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 3 orang responden (10,0%). Menurut peneliti hal ini dapat terjadi karena dengan pengetahuan yang baikpun namun jika orang tua melihat anaknya menangis kesakitan akibat pemasangan infus maka akan memiliki kecemasan yang sangat berat juga. Selain itu dalam penelitian ini jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan

dengan laki-laki, sehingga dengan demikian maka kecemasan lebih cenderung terjadi pada responden perempuan. Karena tingkat kekhawatiran perempuan lebih sensitive dibandingkan dengan laki-laki yang lebih mudah mengendalikan perasaan cemas terhadap sesuatu.

Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Siti Padila, (2024) dimana dari hasil pengamatan yang diambil peneliti kecemasan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana gangguan kecemasan tingkat panik lebih sering dialami perempuan daripada laki-laki. Dampak negatif dari kecemasan merupakan rasa khawatir yang berlebihan tentang masalah yang nyata maupun potensial. Keadaan cemas akan membuat individu menghabiskan tenaganya, menimbulkan rasa gelisah dan menghambat individu melakukan fungsinya dengan kuat dalam situasi interpersonal maupun hubungan sosial, hal ini sama dengan hasil 82 penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar responden jenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 23 orang responden dengan pengetahuan kategori cukup memiliki kecemasan sedang sebanyak 5 responden (15,2%). Menurut peneliti hal ini dapat terjadi karena orang tua dapat memahami kondisi anaknya yang akan dipasangkan infus adalah untuk mendapatkan penanganan terkait masalah kesehatan yang dialami oleh anaknya, sehingga responden tidak merasakan kecemasan tingkat berat dan hanya pada tingkat sedang saja.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan peneliti dalam mengontrol faktor-faktor penyebab kecemasan yang dimiliki responden seperti kesehatan mental sebelumnya, pengalaman, dukungan sosiak dan adanya prosedur medis yang dihadapi. Serta keakuratan instrument terkait bahwa pengisian secara kuesioner dapat saja menimbulkan data yang tidak sesuai dengan apa yang dirasakan saat itu dan tidak sesuai dengan yang dialami.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar adalah kategori cukup. Kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan Catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah sebagian besar adalah cemas berat. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan orang tua pada anak yang dilakukan pemasangan infus di ruangan catelia RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

SARAN

Bagi Universitas Widya Nusantara, agar instansi pengajaran dapat mempertahankan kualitas dan fasilitas yang telah diberikan sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir dengan sangat baik.

Bagi Masyarakat/ responden, agar orang tua lebih memahami dan tidak takut untuk bertanya serta menggali informasi terkait masalah kesehatan, dengan demikian dapat mengurangi kecemasan terhadap anaknya saat menjalani pemasangan infus, karena pemahaman yang lebih baik tentang prosedur pemasangan infus.

Instansi tempat penelitian, diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan yang baik kepada pasien, terutama orang tua pasien anak-anak yang akan mendapatkan tindakan medis agar mengurangi kecemasan yang dirasakan pasien dan orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, N. et al. (2018) ' Novi Anggraini, 2013 Gambaran Tingkat Kecemasan Pada mahasiswa Tingkat Tiga D-III Keperawatan Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu| Perpustakaan.Upi.Edu' .
- Anak, I. B. U. (2019) Asuhan ibu anak. 6.
- Alimul Aziz dan Musrifatul Uliyah. 2018. Buku Saku Praktikum Kebutuhan Dasar Manusia. EGC, Jakarta.
- Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta (ID): Rineka Cipta,2020.
- Damanik, S. M., & Sitorus, E. (2020). Buku Materi Pembelajaran Praktikum Keperawatan Anak. [http://repository.uki.ac.id/2733/1/Buku Materi Pembelajaran Praktikum Keperawatan Anak.pdf](http://repository.uki.ac.id/2733/1/Buku%20Materi%20Pembelajaran%20Praktikum%20Keperawatan%20Anak.pdf)
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. Jurnal keperawatan,12(1),97.
- Edtik, L. (2022). Pengaruh Penerapan Family Centered Care Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4(November), 1377–1386.
- Eriyani, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Prosedur Pemasangan Infus Dengan Kecemasan Orang Tua Terhadap Anaknya. Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak, 3(1), 29–35.
- Friedman, M., Bowden, V R., & Jones , E. G. 2018 Buku Ajar Keperawatan. Keluarga (Riset, teori, dan praktik) Edisi 5. Jakarta : EGC.
- Hartati, D. (2019). konfusianisme dalam kebudayaan cina modern Dewi Hartati. Paradigma, Jurnal Kajian Budaya.
- Hinlay. 2018. Terapi Intravena pada Pasien di rumah sakit . Yogyakarta (ID) Nuha Medika.
- Hidayat A.A 2019. Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta (ID):Nuha Medika.
- Herlina, Nunung., Shoimatul., Pandiangan, Swanti., Syam, Fahrizal. (2018). Hubungan kepatuhan SPO pemasangan infus dengan kejadian phlebitis di RSUD A. Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2015. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 6 No. 1 Juni 2018.
- Idayati, & Wahyuni, D. E. (2019). TindakanInfus denganTingkat Kecemasan Orangtua yangMemiliki Bayi dalam Perawatan di Ruang NICU Rumah Sakit. ParqYuliana. (2020). TindakanInfus DenganTingkat Kecemasan Orangtua YangMemiliki Bayi Dalam Perawatan Di Ruang NICU Rumah Sakit. Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan, 2(February), 124–137.Ue de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan, 2(February), 124–137.
- Irfan Purnawan, & Sancka Stella G. Sihura. (2024). Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Menjalankan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus Di UPTD Puskesmas Mawasangka Timur Tahun 2023. Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, 2(2), 21–28.
- Idayati, & Wahyuni, D. E. (2019). TindakanInfus denganTingkat Kecemasan Orangtua yangMemiliki Bayi dalam Perawatan di Ruang NICU Rumah Sakit. ParqYuliana. (2020). TindakanInfus DenganTingkat Kecemasan Orangtua YangMemiliki Bayi Dalam Perawatan Di Ruang NICU Rumah Sakit. Parque de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan, 2(February), 124–137.Ue de Los Afectos. Jóvenes Que Cuentan, 2(February), 124–137.
- Merilla Erizon, D., & Maya Sari, K. (2023). Hubungan Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Balita. Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian keperawatan),2(1), 5-9.
- Manurung, Nixson. (2016) Terapi Reminiscence Solusi Pendekatan Sebagai Upaya Tindakan Keperawatan Dalam Menurunkan Kecemasan, Stress dan Depresi, Jakarta : CV. Trans Info Media
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Nulrsalam. (2020). Meltodologi Pelnellitian Ilmul Kelpelrawatan (4th eld.). Salelmba Meldika.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta (ID): Rineka Cipta, 2018.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.

- Nengsih, N. A., & Lestari, G. I. (2023). Caring perawat berbasis Teori Jean Watson dalam keberhasilan prosedur infus pada anak pra sekolah di Rumah Sakit Umum Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 189–196.
- Padila, S., Dedu, B. S. S., & Agustina, L. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus pada Anak. *Jurnal...*, 6, 15271538.
- Potter & Perry. 2018. *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice*. Jakarta (ID): EGC.
- Radhita, T., Riyana, S., & -, K. (2023). Pengaruh Video Kartun dan Video Animasi terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 2(2), 31–37.
- Rahayu, Uni Hardika, Ernawati, and Yuyun Tafwidiyah. 2018. "Hubungan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Anak Di Ruang Perawatan II Rawat Inap Anak RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak." *Journal of Nursing Practice and Education* 2(2).
- Sianturi, N. J., & Sagala, P. S. M. (2023). Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Pemasangan Infus Pada Anak Ke-I Usia 3-5 Tahun Di Ruang Bawang Putih RSUD Dr. RM Djoelham. *BEST Journal (Biology Education, Sains ...)*, 6(2), 591597.
- Sadock BJ, Sadock VA, R.P. (2019) Kaplan & Sadock,s Concise Textbook of Clinical Psychiatry 4 th Edition. Phililadelphia.
- Stuart, GW. (2018). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri:Elsevier Mosby.
- Sriningsih, N. &. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Benson terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Kab. Tangerang. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 2(3), 50-61.
- Sugiyono. (2019). Sugiyono (2019. In JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar) (Vol. 6, Issue1).
- Timah, S. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dengan Pemasangan Infus Pada Balita. 18, 45–52.
- UNICEF, WHO, The World Bank. Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. Geneva: World Health Organization; 201.
- Wawan A & Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan,Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta (ID): Nuha Medika, 2018.